**HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN *HARDINESS* DENGAN RESILIENSI PEDAGANG KAKI LIMA PADA MASA PANDEMI COVID-19**

***THE CORRELATION BETWEEN HARDINESS PERSONALITY AND THE RESILIENCE OF STREET TRADERS DURING THE COVID-19 PANDEMIC***

**Millenia Fauzia Rahma, Metty Verasari**

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

rahmafauzia18@gmail.com

+628970681619

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan resiliensi pedagang kaki lima pada masa pandemi Covid-19. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan resiliensi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 102 pedagang kaki lima di kawasan Malioboro Yogyakarta (setidaknya sudah berdagang lebih dari 3 tahun). Pengambilan subjek dilakukan dengan metode *puposive sampling*. Pengambilan data penelitian ini dengan menggunakan dua skala, yaitu Skala *Hardiness* dengan Skala Resiliensi. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,727 dengan p = 0,000 (p < 0,005) yang berarti ada hubungan positif antara kepribadian *hardiness* dengan resiliensi pedagang kaki lima pada masa pandemi Covid-19. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. *Hardiness* memberikan pengaruh sebesar 52,8% terhadap baik buruknya resiliensi pedagang kaki lima. Berdasarkan hasil penelitian ini masih ada 47,2% pengaruh dari faktor lain dimana faktor tersebut tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini diantaranya, faktor keluarga, dan faktor lingkungan serta faktor kepribadian lainya yang meliputi karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, *internal locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, regulasi emosi, dan lain-lain.

**Kata Kunci:** *hardiness*, resiliensi, pedagang

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between hardiness personality and the resilience of street vendors during the Covid-19 pandemic. The research hypothesis is that there is a significant relationship between hardiness and resilience. The subjects in this study were 102 street vendors in the Malioboro area of Yogyakarta (at least they had been trading for more than 3 years). Subject taking was done by purposive sampling method. Retrieval of this research data using two scales, namely the Hardiness Scale with the Resilience Scale. The data analysis technique used is product moment correlation from Karl Pearson. Based on the results of research data analysis, a correlation coefficient of 0.727 was obtained with p = 0.000 (p <0.005), which means that there is a positive relationship between hardiness personality and the resilience of street vendors during the Covid-19 pandemic. Thus, the hypothesis that has been proposed in this study is declared accepted. Hardiness has an influence of 52.8% on the good or bad of the resilience of street vendors. Based on the results of this study there are still 47.2% of the influence of other factors where these factors are not the main focus in this study including, family factors, and environmental factors as well as other personality factors which include personality characteristics, self-efficacy, self-esteem, internal locus of control, optimism, intellectual capacity, positive self-concept, demographic factors (age, gender, ethnicity), hope, emotional regulation, and so on.*

***Keywords:*** *hardiness, resilience, trader*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan Pandemi Covid-19 adalah peristiwa dimana menyebarnya penyakit coronavirus yang mulai terjadi pada tahun 2019 (*Coronavirus Disease* 2019, disingkat Covid-19) kebeberapa negara yang berlanjut ke seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh virus corona jenis baru yang disebut SARSCoV2. Wabah Covid-19 pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, Hubei, China pada 31 Desember 2019 dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Di Indonesia sendiri, diumumkan virus Covid-19 telah masuk ke Indonesia oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 (Kompas.com), dan menyebutnya sebagai bencana. Masuknya virus corona di Indonesia ditandai dengan adanya 2 orang yang terkonfirmasi positif terpapar Covid-19 (Kompas.com). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) juga secara khusus menyatakan bahwa COVID-19 merupakan bencana non alam (non natural disaster) nasional. Penyebaran dan peningkatan jumlah kasus positif Covid-19 terjadi sangat cepat dan berdampak pada penurunan perekonomian Indonesia (Taufik, 2020).

Negara yang terkena dampak pandemi Covid-19 tidak hanya Indonesia, namun hampir belahan dunia juga terkena dampak pandemi ini. Pertemuan G20 diadakan untuk membahas Covid-19, tepatnya pada 22-23 Februari 2020 di Arab Saudi. Anggota G20 terdiri dari berbagai negara yaitu Indonesia, Argentina, Australia, Brazil, Amerika Serikat, China, Perancis, Jerman, India, Uni Eropa, Arab Saudi, Inggris, Mexico, Rusia, Korea Selatan, Afrika Selatan, Italia, Turki, Jepang dan Kanada. Pandemi Covid-19 menjadi fokus pembahasan pada pertemuan G20, negara anggota organisasi menyampaikan empati kepada negara dan penduduknya yang terkena dampak Covid-19 (Spagnuolo dkk, 2020). Munculnya tekanan global terhadap Covid-19 telah mendorong negara-negara anggota G20 untuk memperkuat kerja sama luar negeri. Semua negara dari organisasi tersebut sepakat untuk meningkatkan pengawasan terhadap konsekuensi yang muncul terkait dengan Covid-19. Selanjutnya, dunia juga harus mulai mewaspadai berbagai potensi risiko dan memiliki misi yang sama, yaitu menerapkan kebijakan yang efektif dalam bentuk kebijakan moneter dan fiskal struktural (Hua & Shaw, 2020).

Menurut data dari WHO secara global, pada 18:57. CEST, 07 Oktober 2021, ada 236.132.082 jiwa yang dikonfirmasi terpapar Covid-19, termasuk 4.822.472 terkonfirmasi meninggal dunia yang dilaporkan ke WHO. Pada tanggal 05 Oktober 2021 terkonfirmasi total 6.262.445.442 dosis vaksin telah diberikan. Data tertinggi Covid-19yaitu Amerika dengan jumlah 90.844.737 terkonfirmasi, Eropa dengan jumlah 71.286.800 terkonfirmasi, Asia Tenggara dengan jumlah 43.262.917 terkonfirmasi, Mediterania Timur dengan jumlah 15.916.765 terkonfirmasi, Pasifik Barat dengan jumlah 8.750.534, dan yang terendah adalah Afrika dengan jumlah 6.069.556. (WHO, tanggal 08 Oktober 2021). Situasi virus Covid-19di Indonesia sendiri pada tanggal 07 Oktober 2021, ada 4.224.487 jiwa terkonfirmasi positif Covid-19, 4.054.246 jiwa dinyatakan sembuh dan 142.494 jiwa dinyatakan meninggal dunia karena terpapar.(WHO, 08 oktober 2021). Menurut Dinas Kesehatan DIY kasus Covid-19 pada tanggal 07 oktober 2021 dengan total 161.451 terkonfirmasi terpapar Covid-19, 1064 (+33) sedang dirawat, 5212 (+1) terkonfirmasi meninggal, 155.175 (+83) terkonfirmasi sembuh (WHO, tanggal 08 oktober 2021).

Mengingat tingkat persebaran dan dampak yang relatif tinggi, pemerintah segera mengambil langkah strategis. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19 beberapa di antaranya adalah menutup taman bermain dan tempat wisata, meliburkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan menggantinya dengan pembelajaran berbasis online, melarang adanya kerumunan disebut juga *social distancing*. *Social distancing* sebagai salah satu langkah yang dilakukan pemerintah untuk membatasi interaksi manusia dan mencegah masyarakat dari keramaian untuk menghindari penyebaran Covid-19 (Robert & Purba, 2020). Adanya penerapan langkah-langkah yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi jumlah kasus positif dan menanggapi Covid-19 yang meluas menimbulkan masalah baru. Akibat dari kebijakan tersebut, terlihat jelas pada masyarakat ekonomi kelas menengah, termasuk pedagang kaki lima.

Pendapatan pedagang kaki lima menurun dan disebabkan oleh salah satu kebijakan pemerintah yaitu *social distancing*. Menyebabkan jumlah orang yang keluar untuk membeli barang dari pedagang kaki lima berkurang (Christina, dkk 2020). Pedagang kaki lima disebut juga sebagai wiraswasta. Dengan kata lain, kebanyakan pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu karyawan. Modal yang di keluarkan relatif kecil dan dibagi menjadi modal tetap, modal peralatan dan modal kerja. Dana ini jarang disediakan oleh sumber atau pemasok barang legal, sedangkan sumber dana yang berasal dari tabungan pribadi sangat kecil. Hal itu berarti hanya sedikit orang yang mampu menyisihkan hasil bisnisnya karena tingkat keuntungan yang rendah dan penangangan keuangan yang kurang baik. Oleh karena itu, sangat sedikit peluang untuk penanaman modal dan perluasan usaha (Hidayat dalam Antara dkk., 2016).

Dewasa ini menunjukkan bahwa kemanjuan teknologi sangat dibutuhkan, karena banyak pedagang kaki lima yang mulai beralih berjualan dengan media sosial atau online, apabila pedangang kaki lima kurang mengikuti zaman dapat menyebabkan kesulitan dalam mmeningkatkan penghasilan. Saat adanya perubahan atau perkembangan yang semakin maju seperti pada masa kini (masa pandemi), mereka yang kurang mampu dalam mengembangkan usaha, keuangan, pemasukan menjadi rendah, serta kurangnya pengendalian dalam emosi dan bertahan hidup. Hal ini dapat berdampak ke resiliensi dari para pedagang, jika pedagang kurang memiliki kemampuan untuk bangkit dari permasalahan yang dihadapi maka mereka akan kesulitan dalam memecahkan masalah untuk bertahan hidup, berbeda jika mereka mampu bangkit serta mampu mengendalikan dan menemukan solusi.

Resiliensi adalah kemampuan untuk menghadapi atau beradaptasi dalam situasi tertentu misalnya, pandemi *Covid-19.* Pernyataan Utami dan Helmi (2017) kemampuan bertahan hidup atau disebut juga dengan resiliensi sangat diperlukan. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi sendiri merupakan gambaran kemampuan individu untuk merspon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara yang positif dan produktif. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu: adanya kemampuan untuk menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami. Menurut Grothberg (2000), kualitas resiliensi setiap individu berbeda-beda sebab kualitas resiliensi individu dipengaruhi oleh usia, tingkatan perkembangan, tingkatan individu dalam menghadapi keadaan tidak mengenakkan, dan dukungan sosial.

Dilansir dari sumber *psikologi.ui.ac.id*, Riset Fakultas Psikologi UI oleh Takwin (2021), M.Hum (Ketua *Lab Cognition*) menyatakan bahwa “Secara umum, rata-rata resiliensi orang Indonesia itu tergolong rendah. Orang Indonesia cenderung tidak tahan terhadap tekanan atau rasa sakit serta cenderung pesimis melihat masa depan ketika mengalami situasi yang menekan dan membuat mereka terpukul. Ada pun faktor yang mempengaruhi resiliensi orang Indonesia rendah karena faktor utama menurunnya afek positif atau sesuatu yang membuat mereka merasa senang dan bersemangat,”. Pedagang kaki lima (PKL) juga sama dengan mayoritas orang yang mempunyai kebutuhan harus dipenuhi. Kenaikan harga yang tidak menentu juga berdampak pada tenaga kerja dan kebutuhan hidup pedagang kaki lima, ditambah kebutuhan dasar dan pribadi PKL (Saputra, 2014).

Lebih lanjut, pendapatan PKL yang tidak konsisten karena pandemi Covid-19, kadang untung, kadang rugi, dan kadang digusur pemerintah, pedang kaki lima berjuang mempertahankan hidup dengan berjualan mencari pembeli di pinggir jalan atau di tempat lain, hal tersebut yang menyebabkan PKL menjadi tertekan dan tidak merasa senang. Berkaitan dengan hal tersebut Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa ada 7 (tujuh) aspek resiliensi. Pertama regulasi emosi, kedua kontrol impuls, ketiga optimisme, keempat analisis penyebab, kelima empati, keenam *self-efficacy*, ketujuh pencapaian aspek positif.

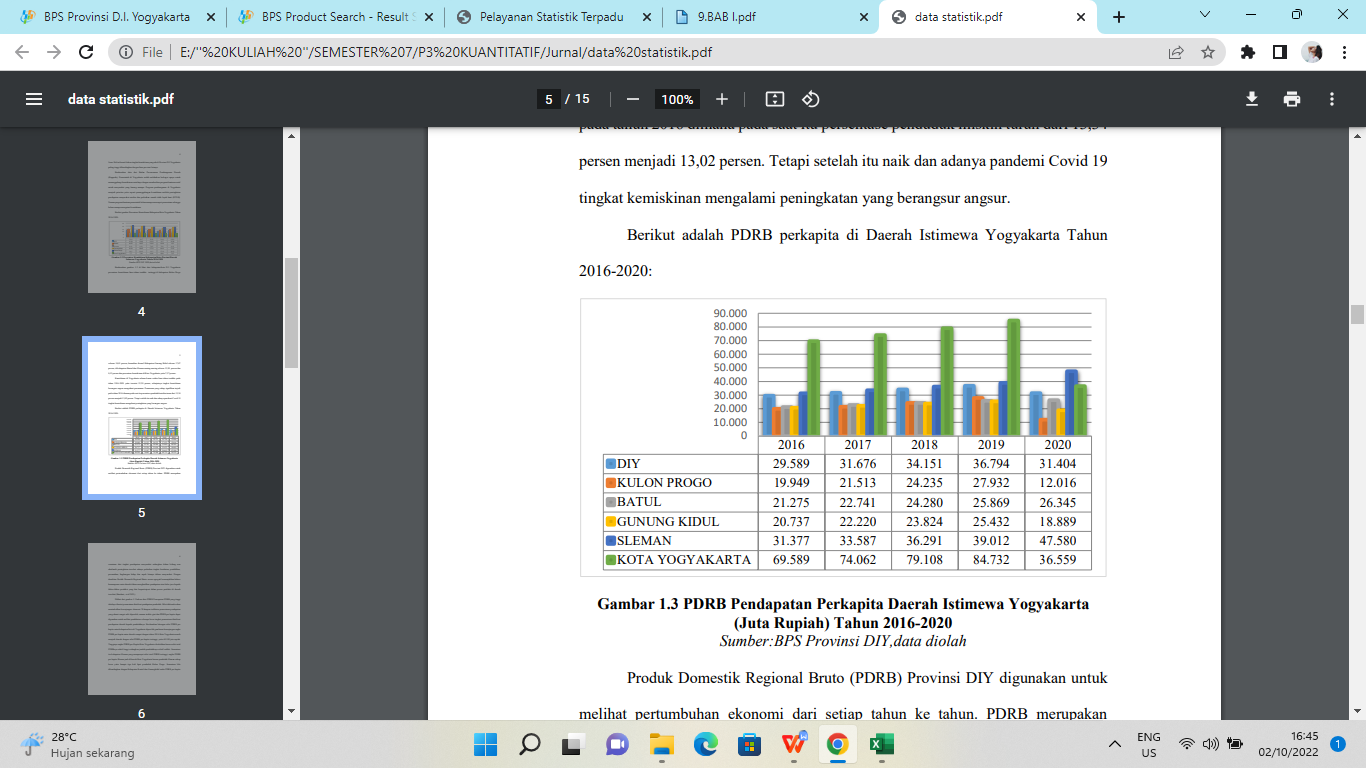
Tekanan yang terus menerus dihadapi membuat pedagang kaki lima menjadi pasrah akan keadaan yang dihadapi. Pengendalian diri yang menjadi tidak terkontrol, pemecahan masalah yang tidak terus selesai sebab pandemi sampai kapan. Beberapa hal tersebut menunjukkan gejala-gejala resiliensi yang rendah pada pedagang kaki lima yaitu, sejalan dengan aspek resiliensi yang dikemukakan Reivich dan Shatte (2002) yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimis, kemampuan menganalisis, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Kemudian didukung dengan sebagian besar subjek yaitu 4 dari 5 subjek mengaku tidak mampu menghadapi situasi pandemi karena penjualan terus menurun dan menyebabkan sepi pembeli, beberapa partisipan yang liain juga mengalami gulung tikar yang diakibatkan oleh pandemi yang tak kunjung selesai dan beralih ke usaha lain.

Berkaitan dengan data wawancara di atas, resiliensi PKL yang rendah sesuai dengan ciri-ciri menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu (1) individu tidak tangguh cenderung pasrah sesuai dengan aspek resiliensi yaitu optimisme ditunjukkan dengan pasrah menghadapi pandemi kapan berakahir sedangkan pendapatan PKL tidak menentu, (2) mudah tersinggung karena perubahan emosi yang cepat sesuai dengan aspek resiliensi yaitu kontrol impuls ditunjukkan dengan sensitif terhadap sesame jenis bisnis penjualan dagang, (3) tidak tenang saat stress dan kurang fokus sesuai dengan aspek regulasi emosi, dalam hal ini beberapa PKL berusah mencari jalan keluar dengan terus menerus jualan dan memasarkan atau memberi dagangannya seperti makanan ke sekitarnya karena kurangnya pelanggan, hal tersebut juga termasuk dalam ciri (4) yaitu kemampuan menganalisis, (5) empati, dan (6) efikasi diri, ditunjukkan dengan cara memasarkan produknya di luar Malioboro, (7) pencapaian dengan ciri berani keluar dari zona nyaman dan realistis, ciri inilah yang tampak bias karena beberapa PKL mengaku mencari usaha lain dengan terus menerus supaya bias bertahan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Berbagai permasalahan dan kesulitan yang dihadapi PKL tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupannya karena dampak pandemic pendapatan menurun. Upaya mengatasi perubahan dan tantangan yang dihadapi PKL selama pandemi Covid-19 tersebut sangat erat kaitannya dengan resiliensi yang harus dimiliki PKL (Khan, 2021). Resiliensi yang baik bermanfaat untuk memberikan manusia pengalaman dalam menghadapi kesulitan dan rintangan hidup (Utami & Helmi, 2017). PKL membutuhkan resiliensi karena resiliensi merupakan kemampuan dasar seseorang untuk mengatasi dan menghadapi kesulitan, dalam hal ini pandemi Covid-19 dan PKL harus tangguh untuk mengatasi masalah di masa depan.

Lebih lanjut, dalam hasil riset Fakultas Psikologi UI pada webinar bertajuk “Resiliensi di Masa Pandemi: Studi tentang Resiliensi dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental pada Orang Indonesia” dilansir dari *psikologi.ui.ac.id* yang ditulis oleh Lusia (2021) menyatakan bahwa “Resiliensi ini dapat dibangun melalui apa yang disebut dengan afek positif, yaitu pengalaman positif yang dialami seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain, atau ketika berhasil mengatasi tantangan hidup. Seperti ketika seseorang berhasil menyelesaikan sesi olahraga yang berat, ini memberikan afek positif. Ada emosi positif yang terjadi di dalam diri ketika berhasil menyelesaikan satu tantangan dalam hidup,”. Mengacu pada pernyataan tersebut, pada masa pandemi dan jika situasi sulit berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka kondisi resiliensi yang rendah ini dapat menyebabkan peningkatan gangguan jiwa di masyarakat, seperti sulit konsentrasi, ketidakpuasan terhadap apa yang sedang dikerjakan, kesulitan membuat keputusan, dan kesulitan memecahkan masalah.

Gambar 1. PDRB Perkapita Daerah Istimewa Yogyakarta (Juta Rupiah) Tahun 2016-2020



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa pandemi mengalami penurunan yang cukup drastis. Pada tahun 2019 pendapatan di DIY sebesar 36.794 juta rupiah kemudian pendapatan pada tahun 2020 sebesar 31.404 juta rupiah, ini menjukkan bahwa pendapatan di daerah DIY mengalami penurunan yang signifikan karena berdampak dari pandemi Covid-19. Berkaitan dengan hal tersebut permasalahan ini memiliki dampak lain berkaitan dengan faktor resiliensi dari beberapa tokoh (Herman, 2011; Ifdil & Taufik, 2016; Reivice & Shatte, 2002) antara lain (1) faktor lingkungan meliputi hubungan baik dengan teman, masyarakat sekitar, dan lingkungan. (2) Faktor keluarga merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung tercapainya resiliensi pada individu. Keluarga yang harmonis akan mssenciptakan individu yang kuat untuk bertahan dari keadaan sulit. Faktor ini meliputi keharmonisan di lingkungan rumah, komunikasi yang baik antara keluarga dan sikap saling percaya. (3) faktor individu itu sendiri, yaitu merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut.

Faktor individu tersebut, dapat mempermudah individu mengatasi situasi stres dan kesulitan dalam hidup, dapat membantu individu membangun ketahanan, harga diri, empati, pengendalian diri, kecerdasan dan kepribadian. Faktor kepribadian itu sendiri antara lain, karakteristik kepribadian, *self-efficacy, self-esteem*, *internal locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, regulasi emosi, dan sebagainya (Herman dkk., 2011). *Hardiness* mengarah pada salah satu kepribadian, sedangkan resiliensi lebih mengarah pada proses adaptasi yang positif saat individu berhadapan dengan masalah yang sulit termasuk dalam faktor individu ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Reivich dam Shatte (2002) yaitu individu yang *hardiness* memiliki kecenderungan mampu beradaptasi dengan baik, sehingga dapat memunculkan resiliensi pada dirinya. Dalam konteks ini adalah masa pandemi Covid-19.

*Hardiness* adalah kemampuan atau perilaku individu dalam mengubah stressor negatif ke positif atau dengan kata lain menganggap suatu *stressor* sebagai suatu rintangan yang baik (Kreitner & Kinicki, 2005). Maddi (2013), mengatakan seseorang dengan kepribadian *hardiness* mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah-ubah serta mampu mengendalikan masalah yang sedang dialami. Kreitner dan Kinicki (2005), mengungkapkan bahwa *hardiness* ialah kemampuan atau perilaku individu dalam mengubah *stressor* negatif ke positif atau dengan kata lain menganggap suatu *stressor* sebagai suatu tantangan. Kobasa (dalam Judkins & Rind, 2005) mengatakan *hardiness* adalah konstelasi karakteristik kepribadian yang membuat orang kuat, tangguh, stabil dan optimis dalam mengatasi stres dan mengurangi efek negatif dari masalah yang bersangkutan. Kemudian dijelaskan bahwa hardiness memiliki tiga karakteristik yaitu *commitement, control, dan challenge*. Karakteristik *hardiness* yang dijelaskan oleh Kobasa selanjutnya diungkap oleh Kreitner dan Kinicki (2005), sebagai aspek dari kepribadian *hardiness*.

Aspek kepribadian (Kreitner & Kinicki, 2005) adalah komitmen, kontrol dan *Challenge.* Kepribadian *hardiness* pada pedagang kaki lima cukup memiliki pengaruh terhadap kemampuan beradaptasi yang disebut juga dalam sebagai resiliensi, karena apabila seseorang kurang memiliki *hardiness* yang cukup baik maka dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi seseorang. Di satu sisi, jika tidak bekerja berarti tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan terus bertambah dan tidak ada penghasilan selain dari hasil berdagang. Untuk mengatasi permasalah tersebut, pedagang kaki lima membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi kesulitan, terutama untuk bertahan dari pandemi Covid-19, yang dalam psikologi dikenal dengan sebagai resiliensi (Christina, dkk 2020).

Penelitian ini perlu diteliti karena di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya, belum pernah ada yang meneliti tentang *hardiness* dan resiliensi. Karena kebanyakan penelitian sebelumnya meneliti dengan variabel yang berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Salah satu penelitian sebelumnya meneliti tentang “Hubungan Antara *Hardiness* Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Perempuan Malang, Jannah (2018)”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu dengan subjek yang berbeda (pedagang kaki lima), kota yang berbeda (Daerah Istimewa Yogyakarta).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan kepribadian *hardiness* terhadap resiliensi. Adapun rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah apakah ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan resiliensi pedagang kaki lima pada masa pandemi Covid-19? Lebih lanjut, hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan positif antara kepribadian *hardiness* dengan resilensi pedagang kaki lima pada masa pandemi Covid-19. Semakin tinggi *hardiness* maka semaking tinggi tingkat resiliensi pedagang kaki lima. Sebaliknya, semakin rendah *hardiness* maka semakin rendah pula resiliensi pedagang kaki lima.

**METODE**

Subjek penelitian ini sebanyak 102 pedagang kaki lima di Maliboro Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *non probability sampling.* Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini lebih tepatnya menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Adapun kriteria pedagang kaki lima yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu berumur 20-60 tahun dan sudah berdagang lebih dari 3 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan metode *summated rating* atau likert. Skala resiliensi dalam penelitian ini menggunakan tujuh aspek yang disusun oleh Khairunisa (2020) mengacu pada aspek Reivich dan Shatter (2002). Kemudian untuk skala *hardiness* mengacu pada aspek-aspek dari teori Kobasa (1979) yang diadaptasi oleh Jimenez, Munoz, Hernandez, dan Blanco (2014) yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan uji coba terpakai, yaitu pengambilan data untuk kepentingan uji coba alat ukur sekaligus uji hipotesis. Dalam penelitian ini, proses pengambilan dan pengumpulan data diperoleh dengan menyebarkan kuisioner yang terdiri dari kuisioner *hardiness* dan resiliensi, masing-masing dengan hasil uji coba Skala Resiliensi berjumlah 14 aitem menunjukkan 2 aitem gugur dengan rentang nilai diskriminasi aitem 0,362 – 0,562 dari 12 aitem dan diperoleh reliabilitas alpha (α) sebesar 0,798. Skala *Hardiness* berjumlah 17 aitem menunjukkan 5 aitem gugur dengan rentang nilai diskriminasi aitem 0,360 – 0,642 dari 12 aitem dan diperoleh reliabilitas alpha (α) sebesar 0,858. Pengambilan data dilakukan peneliti dengan menyebarkan google form dan mendatangi langsung ke lokasi pedagang kaki lima Maliobor Yogyakarta Teras 1 dan 2. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Pada penelitian ini analisis *product moment* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel *hardiness* sebagai variabel bebas dengan variabel resiliensi sebagai variabel terikat. Perhitungan statistik dalam analisis data penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program *IBM SPSS Statistic* 25 *for Windows.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kategorisasi berdasarkan rerata dan standar deviasi secara empirik diperoleh hasil resiliensi pedagang kaki lima yaitu kategorisasi tinggi sebesar 45,1% (46 subjek), kategori sedang 54,9% (56 subjek), dan kategori rendah 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki resiliensidalam kategori sedang. Hasil kategori resiliensidapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Resiliensi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X > (μ + 1σ) | X ≥ 36 | 46 | 45,1% |
| Sedang | (μ - 1σ) ≤ X < (μ + 1σ) | 24 ≤ X < 36 | 56 | 54,9% |
| Rendah | X < (μ - 1σ) | X < 24 | 0 | 0% |
| Total | | | 102 | 100% |

Tabel 2. Kategorisasi Flow Experience

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X > (μ + 1σ) | X≥36 | 85 | 83,333% |
| Sedang | (μ - 1σ) ≤ X < (μ + 1σ) | 24 ≤ X < 36 | 17 | 16,667% |
| Rendah | X < (μ - 1σ) | X < 24 | 0 | 0% |
| Total | | | 102 | 100% |

Dari tabel 2 dapat dilihat kategorisasi data *hardiness*, diketahui bahwa dari 102 subjek penelitian yaitu kategorisasi tinggi sebesar 83,333% (85 subjek), kategori sedang 16,667% (17 subjek), dan kategori rendah 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki *hardiness* dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil uji normalitas untuk variabel resiliensi diperoleh KS-Z = 0,124 dengan p = 0,001 (p > 0,050), berarti sebaran data resiliensi tidak terdistribusi normal. Selanjutnya untuk variabel *hardiness* diperoleh KS-Z = 0,102 dengan p = 0,001 (p > 0,050), berarti sebaran data variabel *hardiness* tidak terdistribusi normal. Hasil uji linearitas diperoleh nilai F = 110,556 dengan p = 0,000 (p < 0,050), berarti hubungan antara *hardiness* dengan resiliensi merupakan hubungan yang linear. Selanjutnya untuk koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0,528 menunjukkan bahwa variabel *hardiness* memiliki kontribusi 52,8% terhadap variabel resiliensi dan sisanya 47,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti faktor keluarga, lingkungan, dan faktor kepribadian lainnya. Berdasarkan analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *hardiness* dengan resiliensidiperoleh rxy = 0,727 dengan p = 0,000 (p < 0,050), berarti terdapat korelasi yang positif antara *hardiness* dengan resiliensi, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi *hardiness* pada pedagang kaki lima maka akan cenderung meningkatkan resiliensipedagang kaki lima. Sebaliknya semakin negatif *hardiness* pedagang kaki lima maka cenderung menurun pula resiliensi pedagang kaki lima.

Secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *hardiness* dengan resiliensi pedagang kaki lima pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini menjelaskan dari teori yang memperkuat yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan Khairunnisa (2020) bahwa kepribadian *hardiness* mampu mempengaruhi resiliensi. Selain itu, didukung juga dalam penelitian Jannah (2018) yakni *hardiness* berhubungan positif dengan resiliensi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, ada beberapa alasan yang menjelaskan hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan resiliensi pedagang kaki lima pada masa pandemi Covid-19 yaitu berdasarkan skor kategorisasi bahwa subjek memiliki kategorisasi *hardiness* yang tinggidan resiliensi yang sedang. Pedagang kaki lima dengan tingkat *hardiness* yang tinggi mungkin dapat memperkuat resiliensinya. Hal ini dikarenakan pedagang kaki lima yang *hardiness* memiliki kecenderungan untuk aktif dalam segala aktivitas yang berkaitan dengan dirinya, mampu mengatur diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, serta memiliki kepercayaan diri untuk mengubah hambatan sebagai tantangan untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini tentu dapat membantu pedagang kaki lima untuk meningkatkan kemampuan menghadapi stres akibat pandemi Covid-19, kemudian menjadi lebih optimis dan realistis saat menghadapi pandemi Covid-19, dan mampu mengartikulasikan pikiran dan perasaan mereka sejelas mungkin untuk memunculkan ketahanan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Hal itu didukung berdasarkan hasil skor yang didapatkan di lapangan dari skala *hardiness* dan resiliensi.

Menjadi seorang pedagang ketika pandemi adalah sebuah pekerjaan yang tidak semua orang dapat melakukannya (Khan, 2021). Pedagang kaki lima yang berdagang di kawasan Malioboro Yogyakarta saat pandemi memiliki sebab yang berbeda-beda namun untuk dapat bertahan diperlukan resiliensi yang baik untuk menimbulkan penilaian positif seseorang terhadap keadaanya yang secara keseluruhan keadaan *hardiness*-nya tinggi, dan kemudian mengidentifikasi dan mengembangkan peluang yang ada dengan berkomitmen, kontrol diri, dan menanggap tantangan sebagai motivasi untuk berkembang dalam hal yang baik yaitu *hardiness*. Hal ini dikuatkan oleh Hendriani (2018) yaitu ketika suatu proses dinamis yang mengikutsertakan fungsi beragam aspek individual, sosial, atau lingkungan, yang menggambarkan ketahanan serta kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan emosional yang negatif ketika menemui kondisi sulit yang mendesak maupun berisi masalah yang berarti akan menampilkan resilensi yang lebih baik. Kemudian dalam penelitian Khairunnisa (2020) menyatakan bahwa pada dasarnya individu dalam menjalani hidup merasakan tuntutan dan sebagian besar individu tersebut akan menganggap bahwa itu merupakan suatu beban yang menjadi sumber stres tersendiri. Hal ini yang mendukung pedagang kaki lima pada masa pandemi Covid-19 akan merasakan tekanan karena dampaknya. Tetapi karena pedagang kaki lima memiliki kepribadian *hardiness* didalam dirinya, maka tetap bisa berkomitmen dan bertanggung jawab untuk melanjutkan usahanya dalam hidup, bisa menghadapi pandemic, dan memiliki kontrol diri yang baik, Lebih lanjut dijelaskan *hardiness*, mengarah pada peningkatan resiliensi karena faktor individu dilihat dari kepribadian, harga diri, intelegensi, dan kontrol diri yang baik (Reivich & Shatte, 2002).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jimenez, Munoz, Hernandez, dan Blanco (2014) bahwa *hardiness* ada kaitannya dengan resiliensi. Jannah (2018) juga menemukan bahwa *hardiness* narapida di lembaga pemasyarakatan secara signifikan berhubungan positif dengan resiliensi. Selain itu, didukung juga dalam penelitian Khairunnisa (2020) yakni *hardiness* berhubungan positif dengan resiliensi, (rxy) = 0,808, p = 0,000. Sekali lagi, ada hubungan positif antara *hardiness* dan resiliensi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepribadian *hardiness* dengan resiliensi pedagang kaki lima pada masa pandemi Covid-19. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *hardiness* maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki pedagang kaki lima. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *hardiness* maka semakin rendah resiliensi yang dimiliki pedagang kaki lima. Sedangkan dari hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa sebagian besar pedagang kaki lima malioboro memiliki tingkat *hardiness* yang tinggidan resiliensiyang sedang. Lebih lanjut kontribusi *hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 52,8% terhadap resiliensi pedagan kaki lima, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Data Global Covid-19 diakses melalui link : https://covid19.who.int/ pada tanggal 08 Oktober 2021.

Data penduduk di DIY terpapar Covid-19 diakses melalui link : https://corona.jogjaprov.go.id/data-statistik pada tanggal 08 oktober 2021.

Data penduduk di Indonesia terpapar Covid-19 diakses melalui link : https://covid19.go.id/ pada tanggal 08 oktober 2021.

Data vaksin di DIY diakses melalui link : https://corona.jogjaprov.go.id/info-vaksin/vaksin pada tanggal 08 oktober 2021.

Greene, K, C. (2001). An interview with Edith H. Grotberg. *International Journal of Group Tensions*,30, 325–348. <https://doi.org/10.1023/A:1012772818520>

Herman, H. (2011). What is resilience?. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 258 – 265

Hua, J., & Shaw, R. (2020). Corona Virus (COVID-19) “Infodemic” and emerging issues through a data lens: The case of China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 2309. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072309>

Ifdil., & Taufik. (2012). Uregensi peningkatan dan pengembangan resiliensi siswa di sumatera barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 155-121.

Jannah, N. (2018). *Hubungan antara hardiness dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan klas ii a perempuan malang.* Skripsi UMM.

Jimenez, B, M., Munoz, A, R., Hernandez, E, G., Blanco, L, M. (2014). Development and validation of the occupational hardiness questionnaire. *Psicothema*, 26(2), 207-214 doi: 10.7334/psicothema2013.49

Khan, A, M. (2021). Resiliensi pada pedagang di sekitar kampus UMS saat pandemi COVID-19. Skripsi UMS.

Khairunnisa. (2020). *Hubungan kepribadian hardiness dengan resiliensi pada anak jalanan di kecamatan medan maimun.* Skripsi USU.

Kreitner, R, & Kinicki, A. (2005). *Perilaku Organisasi.* Jakarta: Salemba Empat

Lusia, A. (2021, Juli 10). Riset F.Psi UI: Resiliensi Orang Indonesia Cenderung Rendah. *Psikologi.ui.ac.id.* [*https://psikologi.ui.ac.id/2021/07/12/riset-f-psi-ui-resiliensi-orang-indonesia-cenderung-rendah/#:~:text=Jika%20dikaitkan%20dengan%20kondisi%20pandemi,mengambil%20keputusan%20serta%20sulit%20menyelesaikan*](https://psikologi.ui.ac.id/2021/07/12/riset-f-psi-ui-resiliensi-orang-indonesia-cenderung-rendah/#:~:text=Jika%20dikaitkan%20dengan%20kondisi%20pandemi,mengambil%20keputusan%20serta%20sulit%20menyelesaikan)

Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life’s Inevitable Obstacles*. NewYork: Broadway Books

Robert, S., & Purba, M, R. (2020). Pengaruh pandemi virus corona (COVID- 19) terhadap pendapatan pedagang sayur dan buah di pasar tradisional “Pajak Pagi Pasar V” Padang Bulan”. *Jurnal Regionomic*, 2(2), 2685- 6840

Saputra, R, B. (2014). Profil pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di badan jalan (Studi Di Jalan Teratai Dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan). *Jurnal Jom Fisip*, 1(2), 4

Spagnuolo, G., De Vito, D., Rengo, S., & Tatullo, M. (2020). COVID-19 outbreak: An overview on dentistry. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6), 3–6. <https://doi.org/10.3390/ijerph17062094>

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta

Taufik, E, A, A. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap bisnis dan eksistensi platform online. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 22-23.